



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ditinjau dari perkembangan bahasa, anak usia dini berada pada tahap linguistik yakni fase pengembangan tata bahasa. Pada fase ini anak sudah mempunyai keterampilan dalam berbicara yang berkembang pesat karena perbendaharaan kata yang sudah meningkat. Anak sudah mampu bercakap-cakap dengan menggunakan kata kerja dari lingkungan sekitarnya, sehingga anak dapat mempelajari kata-kata baru dengan mudah dan cepat (Desmita, 2005).

Hal ini sejalan dengan apa yang diungkapkan oleh Hurlock (1980:12) bahwa:

“awal masa kanak-kanak umumnya merupakan saat berkembang pesatnya penguasaan tugas pokok-pokok dalam belajar berbicara, yaitu menambah kosakata, menguasai pengucapan kata-kata dan menggabungkan kata menjadi kalimat”.

Bahasa sangat erat kaitannya dengan perkembangan berpikir individu. Perkembangan pikiran individu tampak dalam perkembangan bahasanya yaitu kemampuan membentuk pengertian menyusun pendapat, dan menarik kesimpulan. Jika dihubungkan dengan tahap perkembangan kognitif, pada masa ini anak berada pada fase prakonseptual, seiring dengan kemunculan pemikiran simbolis (Desmita, 2005).

Pada fase ini, anak-anak mengalami perkembangan bahasa yang cepat. Perkembangan bahasa yang cepat ini dianggap sebagai hasil perkembangan

simbolis. Dengan demikian pada masa ini anak-anak perlu mendapatkan pendidikan bahasa yang sesuai agar perkembangan bahasa dapat berkembang dengan optimal, karena pada masa ini anak telah mengetahui sejumlah nama dengan simbolnya.

Di samping itu, pada masa ini penguasaan kosakata anak juga meningkat pesat. Anak-anak mengucapkan kalimat yang makin panjang dan makin baik. Hal ini menunjukkan panjang pengucapan rata-rata anak telah mulai menyatakan pendapatnya dengan kalimat majemuk (Desmita, 2005).

Berbicara tentang perkembangan bahasa, anak sebaiknya tidak hanya belajar bahasa ibunya, tetapi juga bahasa asing lainnya. Hal ini disebabkan karena bahasa merupakan sesuatu yang sangat penting dalam kehidupan agar tercapainya komunikasi lancar dan efektif.

Pada era globalisasi saat ini, mempelajari dan menguasai bahasa Inggris dipandang sebagai suatu kebutuhan. Sebagai implikasinya bahasa Inggris menjadi mata pelajaran yang wajib dipelajari pada setiap jenjang pendidikan. Demikian pula halnya di TK yang notabene berada pada rentang usia anak usia dini. Mempelajari bahasa Inggris sejak dini dipandang lebih efektif karena pada masa ini, daya pikir anak lebih siap menerima berbagai rangsangan, termasuk rangsangan berbahasa mengingat usia dini merupakan usia keemasan (Kosasih dalam Hery, 2003).

Mempelajari bahasa Inggris sebaiknya dikenalkan sejak anak usia dini, karena usia dini merupakan masa keemasan dimana segala sesuatu dapat diserap dengan mudah dan cepat. Kosasih (Hery, 2003) seorang pakar bahasa

memiliki pandangan bahwa semakin dini anak belajar bahasa asing, semakin mudah anak menguasai bahasa itu. Para pakar yang lain seperti McLaughlin dan Genesee (Hery, 2003) menyatakan bahwa anak-anak lebih cepat memperoleh bahasa tanpa banyak kesukaran dibandingkan dengan orang dewasa. Demikian pula Eric H. Lenneberg (Hery, 2003) seorang ahli neurologi berpendapat bahwa sebelum masa pubertas, daya pikir (otak) anak lebih lentur. Maka dari itu, anak lebih mudah belajar bahasa. Sedangkan sesudahnya akan semakin berkurang dan pencapaiannya pun tidak maksimal (Kosasih dalam Hery, 2003).

Senada dengan pendapat di atas, Purwo (2003) menyatakan bahwa usia 4-12 tahun merupakan masa emas atau paling ideal untuk belajar bahasa selain bahasa ibu (bahasa pertama). Alasannya, otak masih plastis dan lentur, sehingga proses penyerapan bahasa lebih mulus.

Namun perlu disadari bahwa penguasaan kosakata Bahasa Inggris pada tahap awal tidaklah secepat yang diharapkan. Untuk mampu memiliki penguasaan kosakata bahasa Inggris yang diharapkan, maka metode pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik anak.

Metode dan teknik yang akan digunakan dalam belajar bahasa Inggris bagi anak usia dini sebaiknya dipilih dan disesuaikan dengan kemampuan yang ingin dicapai. Profesionalisme seorang pendidik di dalam mengembangkan dan memanfaatkan metode dan teknik tersebut sangatlah dibutuhkan agar proses pembelajaran dapat berjalan lebih baik.

Dalam pembelajaran bahasa Inggris banyak metode yang dapat digunakan. Matondang (1996) menyebutkan bahwa terdapat beberapa metode yang dapat digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran bahasa Inggris, diantaranya melalui bercerita, bermain peran, seni dan keterampilan, permainan, gerak dan lagu termasuk di dalamnya nyanyian dan sajak.

Mengacu pada beberapa metode yang telah diuraikan di atas, salah satu metode yang sangat erat kaitannya dengan anak yakni metode bernyanyi. Ruswandi (2004) berpendapat bahwa bernyanyi bagi anak merupakan kegiatan yang menggunakan instrumen suara yang dapat menambah wawasannya mengenai hal-hal yang belum ia ketahui. Anak-anak akan banyak memperoleh kata-kata baru sehingga dapat memperkaya perbendaharaan kata mereka dan lebih terampil dalam menggunakannya.

Bernyanyi merupakan salah satu alat bagi anak untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya. Anak-anak sangat senang sekali dengan kegiatan bernyanyi yang memberikan kepuasan kepadanya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkapkan Jamalus (1998:7) bahwa bernyanyi itu memberikan kepuasan kepada anak.

Bernyanyi dapat digunakan sebagai metode dalam meningkatkan penguasaan kosakata pada anak usia dini dengan menyajikannya secara menarik dan menyenangkan dalam sebuah proses pembelajaran, sehingga membantu anak untuk lebih senang dan giat belajar serta memudahkan anak untuk memahami sesuatu yang sedang ia pelajari. Melalui metode bernyanyi,

anak diajak untuk mendengarkan dan memperagakan suatu gerakan yang sesuai dengan makna dari lagu yang dinyanyikannya.

Beasley and Chuang (2008) telah melakukan penelitian terhadap 161 subjek dengan rentang usia 18-32 tahun dengan komposisi jenis kelamin perempuan 48 orang dan laki-laki 113 orang. Dari 161 subjek mereka berbahasa ibu China, Cantona, Hakka, Mandarin, dan Taiwan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa belajar bahasa Inggris dengan metode bernyanyi dinilai cukup signifikan. Hal ini terlihat bahwa 49,6% telah mengalami kemajuan dalam berbahasa Inggris sangat pesat, 38% telah mengalami kemajuan yang cukup pesat, dan 12,4% masih pada kondisi yang semula.

Selain itu, terdapat pula hasil observasi yang dilakukan oleh Utami (2006) pada Club Honesty-Cimahi Selatan, yaitu sebuah klub bahasa Inggris yang menunjukkan bahwa anak terlihat lebih bersemangat ketika ia mengikuti pembelajaran bahasa Inggris dengan bernyanyi. Hal tersebut tampak pada mimik muka anak yang terlihat senang pada saat mengikuti pelajaran yang mengakibatkan anak menjadi mudah dan cepat menerima materi pelajaran yang diajarkan. Didukung pula dengan sikap guru yang menyenangkan, sehingga tercipta suasana kelas yang hidup dan kondusif.

Hal tersebut menunjukkan bahwa penggunaan lagu sangat efektif untuk meningkatkan penguasaan bahasa Inggris. Sejalan dengan pendapat di atas, David (2003) yang menyatakan bahwa lagu dapat membantu anak-anak menghafal lebih mudah, dan membuat mereka lebih fokus pada pelajaran.

Berdasarkan hasil pengamatan di beberapa TK di kelurahan Cibangkong, terungkap bahwa dalam melaksanakan pembelajaran Bahasa Inggris pada anak usia dini di beberapa TK tersebut belum menerapkan metode yang tepat. Hasil belajar bahasa Inggris khususnya penguasaan kosakata masih terlihat sangat rendah. Proses pembelajarannya pun dinilai cukup monoton dan menjenuhkan. Hal ini terlihat pada saat mengikuti pembelajaran bahasa Inggris anak terkesan acuh tak acuh karena guru menyampaikan pembelajaran bahasa Inggris dengan cara yang sangat akademis yaitu dengan metode naratif (konvensional). Aktivitas guru dan anak dalam proses pembelajaran bahasa Inggris di beberapa TK di kelurahan Cibangkong tidak berjalan dengan lancar. Guru terlihat sibuk menjelaskan tentang materi yang sedang disampaikan, sementara anak-anak tidak memperhatikan apa yang sedang guru sampaikan. Setiap kali proses pembelajaran bahasa Inggris dilaksanakan, tidak tampak komunikasi aktif antara guru dan anak. Terbukti, pada saat proses pembelajaran berlangsung anak-anak terlihat tidak memperhatikan. Anak-anak hanya diam, tiduran, bahkan gaduh.

Hal tersebut di atas berimbas pada penguasaan bahasa Inggris, khususnya kosakata bahasa Inggris yang diharapkan dapat dikuasai oleh anak ternyata pada kenyataannya tidak sesuai dengan apa yang diharapkan, karena situasi dan kondisi yang terjadi pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung sangat tidak kondusif. Salah satu indikasi mengapa anak tidak memperhatikan pada saat proses pembelajaran bahasa Inggris berlangsung karena metode yang digunakan terasa sangat membosankan bagi anak.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka perlu diteliti lebih lanjut tentang pengaruh dari penggunaan metode yang tepat dalam meningkatkan penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini. Oleh karena itu, penelitian ini diberi judul pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah utama dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut “ bagaimana pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini”.

Adapun secara lebih khusus rumusan masalah dituangkan dalam pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan awal tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di kelompok kontrol sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan di kelompok eksperimen sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi?
2. Bagaimana kemampuan akhir tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di kelompok kontrol sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan di kelompok eksperimen sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi?

3. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian terdiri atas dua bagian, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus.

1. Tujuan Umum

Secara umum, tujuan dari penelitian ini adalah memperoleh gambaran tentang pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Memperoleh gambaran tentang kemampuan awal tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di kelompok kontrol sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan di kelompok eksperimen sebelum diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.
- b. Memperoleh gambaran tentang kemampuan akhir tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini di kelompok kontrol sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode konvensional dan di kelompok eksperimen sesudah diterapkan pembelajaran dengan menggunakan metode bernyanyi.

- c. Mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang akan diperoleh dari hasil penelitian ini adalah:

1. Secara Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat diperoleh suatu informasi tentang pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

2. Secara Praktis

- a. Bagi Peneliti

Memberikan pengalaman dan wawasan pribadi dalam melakukan penelitian pendidikan, khususnya tentang pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini.

- b. Bagi Guru

Dengan metode bernyanyi ini diharapkan proses pembelajaran bahasa Inggris di TK akan berjalan dengan efektif dan efisien. Selain itu, penerapan metode bernyanyi inipun dapat menjadi acuan serta perbandingan dalam memperbaiki kondisi pembelajaran di kelas.

c. **Bagi Lembaga Pendidikan**

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi kontribusi positif kepada lembaga penyelenggara pendidikan, khususnya lembaga pendidikan anak usia dini se-kelurahan Cibangkong dalam rangka meningkatkan penguasaan kosakata Bahasa Inggris anak usia dini melalui metode bernyanyi.

d. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Dapat dijadikan bahan kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya mengenai hal yang sama secara lebih mendalam.

E. Asumsi

Penelitian ini berdasarkan dari beberapa asumsi, yaitu:

1. Penguasaan bahasa asing menjadi salah satu aspek penting sebagai modal utama keunggulan sumber daya manusia, terutama bahasa Inggris karena bahasa Inggris merupakan bahasa utama yang menjadi pemenang dalam percaturan komunikasi global (Huda, 1999).
2. Bahasa Inggris dianggap sebagai bahasa internasional yang cukup penting dipelajari untuk memasuki era globalisasi dan dapat dimulai dari pendidikan di TK (The, 2007:1).
3. Metode-metode yang dapat digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris diantaranya, melalui bercerita, bermain peran, seni dan keterampilan, permainan, gerak dan lagu termasuk di dalamnya nyanyian dan sajak (Matondang, 1996).

4. Bernyanyi adalah kegiatan yang sangat menyenangkan dan kegiatan ini bisa menumbuhkan semangat untuk mau belajar. Melalui bernyanyi akan memotivasi anak untuk lebih senang mempelajari bahasa Inggris. Dengan menyanyi anak menjadi senang dan lebih mudah dalam memahami materi ajar yang disampaikan. Melalui kegiatan ini, yakni bernyanyi anak senang sekali dan sangat antusias mengikuti dari syair lagu tersebut (Matondang, 1996:129).

F. Hipotesis

Berikut dirumuskan hipotesis nol dan hipotesis alternatif sebagai jawaban sementara dari penelitian mengenai pengaruh metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata bahasa Inggris pada anak usia dini dengan $\alpha = 0,05$, yaitu:

H_0 : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bernyanyi terhadap

tingkat penguasaan kosakata pada anak usia dini.

H_0 : $\mu_D \leq 0$

H_a : Terdapat pengaruh yang signifikan antara metode bernyanyi terhadap tingkat penguasaan kosakata pada anak usia dini.

H_a : $\mu_D \geq 0$

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini metode yang digunakan adalah metode quasi eksperimen yaitu *control group pre-test post-test design*. Desain ini melibatkan dua kelompok, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Desain ini melakukan pengukuran awal (*pre-test*) terhadap kedua kelompok, kemudian memberikan perlakuan (*treatment*) terhadap kelompok eksperimen saja. Selanjutnya, kedua kelompok tersebut dilakukan kembali pengukuran akhir (*post-test*).

Untuk lebih jelasnya tergambar sebagai berikut:

Tabel 1.1
Desain Penelitian

| <i>Kelompok</i> | <i>Pre-test</i> | <i>Treatment</i> | <i>Post-test</i> |
|-----------------|-----------------|------------------|------------------|
| E | Y ₁ | X | Y ₂ |
| C | Y ₁ | - | Y ₂ |

(Sudjana dan Ibrahim, 2004:44)

Keterangan :

E : Kelompok Eksperimen

C : Kelompok Kontrol (pembanding)

Y₁ : *Pre-test*

Y₂ : *Post-test*

X : *Treatment*

- : tidak diberi perlakuan

H. Lokasi dan Sampel Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi yang digunakan sebagai tempat penelitian ini adalah beberapa TK yang berada di wilayah Kelurahan Cibangkong Kecamatan Batununggal Kota Bandung.

2. Sampel Penelitian

Sampel dalam penelitian ini adalah anak usia dini usia 5-6 tahun yang ada di Kelompok B beberapa TK yang terdapat di Kelurahan Cibangkong. Prasekolah Mitra sebanyak 17 anak sebagai kelompok eksperimen dan TK Citra sebanyak 14 anak sebagai kelompok kontrol (pembanding).